

BAB III KONSEP KARYA

A. Konsep Naratif

Unsur naratif dalam film merupakan elemen penting pembentukan cerita sebuah film. Menurut Nazhif Dzaky & Vani Dias (2024: 17), Unsur naratif adalah struktur kronologis yang membangun cerita dalam film dan diartikan juga sebagai materi yang akan diolah dan berhubungan dengan aspek cerita sebuah film yang terdiri dari elemen-elemen pokok seperti karakter, masalah, konflik, ruang, dan waktu, yang saling terkait dan membentuk hubungan sebab-akibat (P. Himawan, 2024:1). Dalam penciptaan film “Secangkir Lestari”, aktivitas Konservasi Lingkungan yang dilakukan oleh Kiryono dan Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, menjadi ide dasar cerita.

1. Identitas Film

Judul	: Secangkir Lestari
Ide	: Upaya konservasi alam melalui penanaman kopi
Tema	: Lingkungan
Genre	: Dokumenter
Sub-genre	: Partisipatoris
Durasi	: 24 Menit
Framerate	: 24 FPS
Resolusi	: 1920x1080 (FULL HD)
Aspek Ratio	: 16:9

Format : .mp4

Bahasa : Sunda & Indonesia

2. Target Penonton

Usia : 13+

SES : B-C

Gender : Laki-Laki dan perempuan

3. Judul:

Judul *Secangkir Lestari* mencerminkan bahwa kopi bukan sekadar minuman, tetapi simbol perjalanan panjang dalam menjaga kelestarian alam. Di balik aroma harumnya, tersimpan perjuangan para petani untuk merawat hutan tetap hijau dan menjaga kesuburan tanah. Secangkir kopi ini bukan hanya hasil panen, tetapi juga harapan bagi keberlanjutan lingkungan dan masa depan yang lebih lestari.

4. Gaya Penyutradaraan:

Film Dokumenter “Secangkir Lestari” menggunakan gaya penyutradaraan Partisipatoris yang memvisualkan keseharian para petani kopi dalam upaya menjaga alam yang diwariskan leluhurnya. Melalui interaksi langsung antara subjek dan pembuat film secara spontan, tercipta kedekatan emosional yang kuat. Narasi disampaikan tanpa adanya intervensi berlebihan, sehingga menghadirkan realitas visual yang apa adanya. Interaksi tersebut memungkinkan pembuat film untuk memahami lebih dalam terhadap peristiwa yang berlangsung.

5. Pendekatan:

Film dokumenter ini menggunakan pendekatan naratif dengan struktur tiga babak. Setiap babak mencakup rangkaian *shot* yang membentuk adegan hingga sekuen. Babak pertama berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin tahu penonton terhadap isu yang diangkat, sekaligus memperkenalkan karakter utama dan latar tempat, yaitu kawasan Puncak dan Kampung Cibulao. Babak kedua menggali lebih dalam latar belakang kehidupan para petani, serta motivasi di balik upaya konservasi yang dilakukan oleh Kang Kiryono dan Kelompok Tani Hutan Cibulao. Sementara itu, babak ketiga memperlihatkan dampak dari usaha konservasi yang telah dilakukan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, disertai refleksi dan harapan ke depan.



Gambar 15 Diagram struktur tiga babak dalam pengembangan Penceritaan
(Sumber: <https://emasdai.medium.com/> Tangkapan layar oleh Irpan
Pada 24 Februari 2025)

Table 4 Struktur Tiga Babak dalam Film Dokumenter "Secangkir Lestari"

BABAK 1	<i>Beginning</i>	Memperkenalkan kawasan Puncak dan Kampung Cibulao sebagai latar utama, serta Kang Kiryono sebagai tokoh sentral yang menjalani aktivitas konservasi kopi dalam kesehariannya.
	<i>Inciting Incident</i>	Kerusakan lingkungan di kawasan Puncak mendorong Kang Kiryono untuk memulai aksi konservasi dengan menanam kopi dan pohon penayang di lahan kritis.
	<i>Plot Point 1</i>	Di saung kopinya, Kang Kiryono menjelaskan filosofi kopi sebagai tanaman konservasi dan

		menceritakan alasan serta tujuan dari aksi pelestarian lingkungan yang ia jalani.
BABAK 2	<i>Midpoint</i>	Fokus beralih ke Kang Herdi. Ia membaca berita mengenai alih fungsi lahan di kawasan Puncak, yang menandai ancaman serius terhadap keberlangsungan lingkungan.
	<i>Plot Point 2</i>	Saat patroli hutan, Kang Herdi menemukan lahan kritis dan memutuskan untuk melakukan penanaman pohon sebagai bentuk perlawanan terhadap kerusakan yang terjadi.
BABAK 3	<i>Klimaks</i>	Kang Kiryono dan Kang Herdi berdiskusi dan merenungkan apakah usaha konservasi mereka sia-sia, karena bencana alam seperti longsor tetap terjadi. Mereka mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan.
	<i>End</i>	Film ditutup dengan harapan: Kang Kiryono dan Kang Herdi tetap melanjutkan konservasi. Disampaikan melalui dialog reflektif dengan pembuat film dan ditutup dengan visual simbolik dari kopi dan alam.

6. Struktur penuturan:

Struktur film ini disusun secara kronologis, dimulai dari penerapan konsep konservasi, tantangan yang dihadapi petani, hingga dampaknya terhadap ekosistem dan masyarakat. Puncaknya, hasil dari kopi yang mereka tanam menjadi simbol perubahan dari usaha mereka dalam menjaga kelestarian alam.

7. Film Statement:

Film dokumenter berdurasi 24 menit ini mengisahkan perjalanan Kiryono, seorang petani yang berperan dalam menjaga dan melestarikan alam di kawasan Puncak yang tengah terancam degradasi lingkungan. Cerita difokuskan pada upayanya menanam pohon di lahan-lahan kritis, khususnya di titik nol Sungai Ciliwung. Menggunakan pendekatan Partisipatoris, film ini menyoroti kehidupan sehari-hari Kiryono dan Kelompok tani mereka dalam memperjuangkan kelestarian

alam melalui narasi spontan tanpa intervensi berlebihan, menggambarkan aksi dan reaksi mereka dengan jujur serta harapan akan masa depan alam yang lebih lestari.

8. Director Statement:

Fenomena kerusakan lingkungan yang terus terjadi di kawasan Puncak tidak hanya mengancam alam, tetapi juga kehidupan masyarakat di sekitarnya, terutama di titik nol Ciliwung dan kota-kota penyangga. Masyarakat di Kampung Cibulao, dengan pengetahuan lokal mereka, tidak hanya fokus pada penanaman kopi, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Pelestarian alam dari hulu sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan di hilir, yang hanya bisa terwujud melalui kerja sama erat antara semua pihak. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab kita bersama, karena merawat alam merupakan bagian penting dari kehidupan yang tak terpisahkan. Ketika kita menjaga alam, alam pun akan menjaga kita.

9. Premis:

Kiryono, petani di Kampung Cibulao, berjuang melakukan konservasi untuk mempertahankan hulu Ciliwung melalui konservasi kopi, Ia membuktikan bahwa dengan menjaga alam, alam pun akan menjaga kehidupan mereka.

10. Sinopsis:

Secangkir Lestari menceritakan perjuangan Kiryono dan warga Kampung Cibulao di Puncak dalam menjaga kelestarian kawasan hulu Sungai Ciliwung melalui kopi konservasi. Meski dihadapkan pada ancaman alih fungsi lahan dan bencana alam, mereka tetap berkomitmen menanam pohon kopi dan pohon endemik secara berkelanjutan. mereka berjuang mempertahankan tidak hanya alam,

tetapi juga sumber kehidupan mereka. Dengan tekad kuat dan semangat “*Leuweung Hejo, Rakyat Ngejo*,” mereka meyakini bahwa menjaga alam bukan sekadar kewajiban, melainkan juga cara untuk mempertahankan sumber kehidupan dan budaya mereka. Setiap langkah merawat hutan dan kopi menjadi secangkir harapan untuk masa depan alam yang lebih lestari.

11. *Treatment* :

Table 5 *Treatment Film Secangkir Lestari*

No	Adegan
	OPENING
1.	Gambar lanskap kawasan Puncak dari udara (<i>drone</i>), menunjukkan keindahan alam yang masih hijau.
2.	Perkenalan Kampung Cibulao dengan visual hamparan kebun dan hutan hijau dari ketinggian.
3.	Aktivitas pagi warga Kampung Cibulao: orang-orang berangkat ke kebun, anak-anak pergi ke sekolah, suasana desa yang tenang dan alami.
4.	Kang Kiryono berjalan di kebun kopi, membawa bibit pohon, menyusuri jalur setapak.
5.	Kang Kiryono menunjukkan lahan kritis dan menjelaskan pentingnya menjaga kawasan hulu Ciliwung, terutama titik nol. Diselingi dengan <i>Insert footage</i> berita banjir bandang dan alih fungsi lahan di Puncak.
6.	Judul film “ <i>Secangkir Lestari</i> ” muncul di atas lanskap hutan Cibulao.
	BABAK 1
7.	Kang Kiryono menyusuri hutan ditemani anjingnya, mengecek kondisi kebun kopi.
8.	Ia memeriksa dan memetik kopi yang sudah matang, menjelaskan konsep <i>agroforestry</i> dan konservasi melalui kopi.
9.	Kang Kiryono beristirahat di saung kebunnya, menceritakan awal mula kesadarannya akan pentingnya menjaga alam. Ia menyebut “panggilan dari alam” sebagai motivasi utamanya.
10.	Kang Kiryono menerima telepon dari pelanggan kopi menunjukkan bahwa hasil konservasinya memiliki nilai ekonomi.
11.	Ia menjelaskan peran akar kopi dalam menjaga kestabilan tanah dan air.
12.	Kang Kiryono bertemu petani lain dan berbagi ilmu tentang pentingnya merawat pohon kopi agar tetap produktif.
13.	Di rumah, Kang Kiryono melepas sepatu bot, menyeduh kopi, lalu menyajikannya kepada dokumentaris sembari menjelaskan proses panjang produksi kopi dari kebun hingga ke cangkir.

	BABAK 2
14.	Di sisi lain, Kang Herdi memulai rutinitas pagi di rumahnya: menyalakan kompor dan memanaskan air untuk membuat kopi.
15.	Kang Herdi membaca berita tentang alih fungsi lahan dan menyampaikan kekhawatirannya akan potensi bencana alam.
16.	Kang Herdi bersiap untuk patroli hutan, membawa bibit pohon dan cangkul.
17.	Ia menyusuri hutan dan menemukan lahan kritis yang mulai rusak.
18.	Kang Herdi menanam pohon kopi di lahan tersebut sebagai aksi nyata terhadap berkurangnya lahan resapan dan meningkatnya risiko bencana.
19.	Hujan turun, membuat mereka merasa khawatir akan potensi bencana alam.
20.	Aktivitas masyarakat saat hujan: menghangatkan diri di depan tungku. Kang Herdi dan keluarganya duduk di depan tungku, berbagi cerita bahwa hujan yang terus menerus selama lima bulan terakhir mengganggu produktivitas kopi.
21.	Suasana Kampung Cibulao setelah hujan: tenang namun menyisakan kekhawatiran.
	BABAK 3
22.	Kang Kiryono dan Kang Herdi berdiskusi tentang pentingnya menjaga titik hulu Ciliwung sebagai kunci untuk mencegah bencana yang lebih besar. Mereka bertanya-tanya: apakah usaha konservasi selama ini cukup? Karena longsor tetap terjadi meski banyak pohon telah ditanam. Namun, mereka memutuskan untuk terus menanam pohon sebagai bentuk komitmen.
23.	Kang Kiryono memperlihatkan piagam penghargaan yang pernah diraihnya, seperti "Kopi Terbaik" dan "Liputan 6 Award". menegaskan pencapaian konservasi melalui kopi
24.	Suasana Pagi di Kampung Cibulao yang cerah
25.	Kang Herdi menjemur kopi yang baru dipanen dalam jumlah kecil
26.	Kang Kiryono bersiap menanam pohon kembali di area hutan yang baru longsor, membawa bibit dan berjalan bersama anjingnya.
27.	Kang Kiryono berjalan menuju hutan, mengecek kondisi lahan kritis yang longsor sambil membawa bibit pohon untuk ditanam.
28.	Transisi ke adegan Kang Kiryono dan Herdi berdiskusi bersama dokumentaris tentang harapan mereka terhadap konservasi. Diselingi visual Kang Kiryono melakukan penanaman pohon di lahan kritis, meracik dan menyeduh kopi, serta aktivitas di kedai miliknya.
29.	Adegan simbolik: dokumentaris menyeruput kopi perlahan (<i>slow motion</i>), disertai diskusi tanpa dialog yang memperkuat makna <i>Secangkir Lestari</i> . Gambar ditutup dengan dokumentaris meletakkan cangkir kopi di atas meja
30.	Kampung Cibulao kembali terlihat dari ketinggian, menutup film dengan suasana tenang dan harapan.
	END

B. Konsep Sinematik

Dalam penciptaan film unsur yang membangun keutuhan film yaitu naratif dan sinematik (Hidayat et al., 2019: 115). Aspek sinematik merupakan elemen yang sangat penting dalam menciptakan satu kesatuan visual yang utuh dalam film. Dan aspek sinematik berperan sebagai cara pengolahan aspek teknis dalam produksi film (P. Himawan, 2024: 3). Berikut uraian konsep sinematik yang digunakan dalam penciptaan film “Secangkir Lestari”:

1. Konsep Visual

Konsep penciptaan film ini akan berfokus pada kehidupan Kiryono bersama Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, menampilkan berbagai aktivitas mereka mulai dari merawat dan memanen kopi, hingga upaya-upaya yang mereka lakukan untuk menjaga keberlanjutan alam melalui penanaman pohon di lahan kritis. melalui pendekatan partisipatoris atau Partisipatoris yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara sutradara dan subjek, di mana subjek secara sadar menyadari kehadiran sutradara. Pendekatan ini digunakan untuk menciptakan narasi yang realistis dan natural.

Untuk mendukung gaya penuturan Partisipatoris, film ini memanfaatkan penggunaan sudut pandang (*angle*) kamera secara subjektif dan objektif. Dengan, penggunaan perseptif subjektif bertujuan untuk membawa penonton masuk ke dalam dunia subjek, seolah-olah merasakan kejadian melalui mata subjek. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih emosional dan personal, bukan hanya apa yang mereka katakan, tetapi juga apa yang mereka rasakan. Untuk merealisasikan nya digunakan teknik pengambilan gambar *point-of-view shots, full*

shot, *medium shot*, *close up*, yang dikombinasikan dengan teknik pengambilan gambar *handheld* untuk memberikan kesan lebih natural dan spontan. penggunaan teknik ini tidak hanya memperkuat kedekatan visual, tetapi juga membantu penonton memahami lebih dalam motivasi serta dunia batin karakter secara mendalam.

Teknik *continuous shot* juga digunakan untuk menyoroti momen-momen saat Kiryono melakukan aktivitasnya. Kamera merekam secara terus-menerus tanpa pemotongan, menangkap momen-momen penting secara alami. Teknik ini dipadukan dengan pergerakan kamera *tracking* untuk mengikuti aktivitas subjek secara dinamis. Interaksi yang berkelanjutan dengan subjek, seperti tanya jawab atau keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari mereka, menjadi elemen penting dalam menyampaikan informasi, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan yang lebih personal dengan cerita yang dihadirkan.



Gambar 16 Penggunaan POV Shot Pada Film Tanah Moyangku
(Sumber: https://youtu.be/u1fOuP-6S5Q?si=HO_nL9B3JMZfsSU-
Tangkapan layar oleh Irpan Pada 29 Februari 2025)

Perspektif Objektif kamera akan diposisikan sebagai pengamat, memberikan penonton sudut pandang yang luas dan menyajikan informasi secara faktual. Teknik *wide shot* membantu penonton terhubung dengan subjek dan lingkungannya. merekam subjek dari kejauhan dengan *wide shot* menunjukkan di mana kita berada, dan siapa yang bersama kita, tanpa banyak menggerakkan kamera. penonton dapat melihat latar belakang lokasi yang lebih luas, sehingga mereka memahami konteks peristiwa dan dampaknya pada subjek. Contohnya, *shot* menunjukkan aktivitas petani kopi saat memanen kopi, Kondisi perkampungan yang terlihat di bawah lembah, atau keramaian penonton yang hadir saat panen raya berlangsung.





Gambar 17 Penggunaan *Wide shot* pada film *Negeri Di Bawah Kabut*
(Sumber: https://youtu.be/kRFx_WMp40?si=DXrb3GywlaefAQWt
Tangkapan Layar Oleh Irpan Pada 29 Februari 2025)

Perspektif objektif dan subjektif, Arsip Visual komunitas KTH Cibulao, seperti cuplikan berita dan video dokumentasi, akan ditambahkan untuk memperkuat konteks. Pengemasan arsip ini dibuat sedemikian rupa sehingga tampak seperti subjek sedang menonton berita di ponselnya, kemudian memberikan

penjelasan kepada penonton. Berikut alat yang akan digunakan selama pelaksanaan di lapangan:

Table 6 List keperluan penata gambar

No	Alat	Spesifikasi	Jumlah	Gambar
1	Kamera	Sony A7S	2 Unit	
2	Lensa	Sony FE 24-70mm F/2.8	1 Unit	
3		Sony E 35mm F/1.8	1 Unit	
4	Small Rig		1 Unit	
5	Stabilizer	Zhiyun Crane 2 Follow Focus	1 Unit	
6	Monitor	FeelWorld F5 Pro 4K 6"	2 Unit	
7	Drone	DJI Mini 3	1 Unit	
8	Memory	Sandisk Extreme 64GB	2 Unit	
9	Lampu LED	Yongnuo 240 Watt	2 Unit	

10	Audio recorder	Rode NTG	1 Unit	
11	Audio recorder	Saramonic Blink 500 B2 New Version (Clip On)	1 Unit	

2. Tata Cahaya

Konsep penataan cahaya film “Secangkir Lestari” akan menggunakan konsep pencahayaan natural secara alami tanpa ada konsep khusus. Penggunaan cahaya alam, seperti sinar matahari, serta pencahayaan dari lingkungan sekitar, menjadi elemen utama dalam penataan cahaya, baik untuk pengambilan gambar di dalam maupun luar ruangan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan visual yang se-natural mungkin. Sebagai bagian dari konsep tata cahaya dirancang untuk menghadirkan suasana autentik tanpa kesan buatan. Namun, dalam kondisi tertentu, pencahayaan *key light* digunakan jika diperlukan untuk mendukung pencahayaan alami, tanpa menghilangkan esensi visual yang natural.

3. Suara

Konsep suara dalam film “Secangkir Lestari” dirancang untuk memperkuat elemen narasi dan atmosfer cerita, dengan pendekatan yang menjaga keseimbangan antara keaslian dan kualitas teknis. Audio direkam menggunakan *shotgun mic* yang dipasang langsung pada kamera. Pemilihan metode ini bertujuan agar peralatan tidak mencolok dan tidak mengintimidasi para subjek, sehingga interaksi mereka tetap natural. Hal ini penting karena dialog antar subjek, serta interaksi mereka dengan lingkungan, menjadi elemen kunci dalam membangun alur cerita. Oleh karena itu, seluruh dialog subjek harus direkam dengan jelas.

Selain dialog, suara *ambience* lingkungan juga direkam untuk memperkuat kesan natural dalam film. Suara lingkungan ini berfungsi memberikan kedalaman audio yang mendukung estetika gaya dokumenter Partisipatoris. Konsep musik dalam film ini mengadopsi elemen-elemen musik tradisional Sunda. Musik tersebut digunakan sebagai pengiring yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui suara.

4. Penyuntingan (*Editing*)

Konsep penyuntingan film “Secangkir Lestari” mencakup proses *editing offline* dan *online*. Tahapan penyuntingan dimulai dari *logging data*, manajemen file, *assembly editing*, hingga *rough cut*. Proses *editing online* meliputi *colour grading*, *audio mixing*, dan penambahan transisi.

Teknik penyuntingan yang digunakan dirancang untuk menjaga kontinuitas dan memperkuat narasi. teknik *cut to cut* sederhana yang digunakan untuk menjaga kontinuitas cerita, dengan pemotongan langsung antar-adegan yang memberikan alur jelas dan teratur.

Teknik *cutting in action* juga digunakan dengan melakukan pemotongan di tengah aksi atau gerakan karakter, seperti saat seseorang berjalan, membuka pintu, atau saat meracik kopi. Teknik ini menciptakan transisi yang lebih mulus antar-adegan, meningkatkan dinamika visual, dan membuat gerakan terasa lebih alami.

Proses ini dilengkapi dengan *colour grading* yang dirancang untuk menciptakan suasana visual sesuai *mood* cerita, seperti palet warna hangat untuk menggambarkan kedekatan emosional atau warna alami yang menegaskan gaya dokumenter Partisipatoris.